

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup ciptaan Allah yang menerima tugas hidup dalam berbudaya sebagai gambar dan rupa Allah menjadi satu persekutuan (Kej. 1:26-28), oleh sebab itu, manusia dituntut untuk melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab agar tidak menyimpang dari kehendak Allah.¹ Untuk mewujudkan mandat dari Allah kepada manusia dan hakikatnya sebagai makhluk sosial, maka manusia berusaha membangun hubungan dengan sesama penciptan-Nya.

Usaha-usaha manusia untuk melaksanakan tanggung jawabnya tidak akan tercapai apabila manusia tidak berhubungan dengan sesamanya maka manusia pun membangun hubungan dengan sesama atau yang disebut dimensi sosial. Dari hubungan ini terjadilah sebuah persekutuan baru yang disebut keluarga, lalu keluarga ini berhubungan dengan keluarga yang lain, dan kemudian membentuk persekutuan yang lebih besar yang disebut masyarakat.²

Masyarakat yang menempati suatu daerah/wilayah dan di dalam masyarakat ini berlaku aturan-aturan yang bersifat mengikat yang bertujuan

¹ Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). hlm..2

² A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 4.

menjaga keterlibatan sebuah masyarakat. Aturan-aturan itulah yang disebut adat. Pengertian adat sebagaimana yang tertulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah aturan, perbuatan dan sebagainya yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.³ Begitupun dengan masyarakat Seko yang memiliki ragam budaya yang perlu dikaji dan dilestarikan sebab budaya adalah bagian yang merupakan identitas suatu masyarakat yang harus senantiasa dipelihara dan dikembangkan sebagai warisan dari generasi ke generasi.

Di Indonesai terkenal akan kekayaan keagamaan, suku dan kebudayaan. Sensus BPS tahun 2010 mencatat 1.128 suku bangsa tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dahulu kala, pada umumnya keberadaan setiap suku erat kaitannya dengan sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan ini dikenal dengan sebutan Agama Suku. Sistem kepercayaan pada setiap suku memiliki pengaruh besar dalam tatanan kehidupan masyarakat, baik itu pola pikir, tingkah laku, hubungan antar sesama dan alam sekitar, maupun hubungan dengan Ilahi, yang harus terus-menerus diperbaharui dan diwariskan kepada keturunan selanjutnya. Pengaruh-pengaruh ini kemudian tersakralisasi dalam suatu sistem yang mengatur kehidupan yang lazim disebut adat.⁴

Adat memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat agar proses perjalanan dapat melahirkan suasana yang harmonis sesuai kehendak Ilahi. Menurut Harun Hadiwijono, adanya adat kemudian menimbulkan

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

⁴ www.jpnn.com/news.Php?id=57455 diakses Kamis, 26 Maret 2014

kepercayaan bahwa nenek moyang dahulu awalnya mengatur kehidupan dan kemudian mengawasi tata tertib dengan sangat teliti serta menghakimi setiap pelanggar adat tanpa pandang bulu, artinya adat dipandang sebagai yang mutlak, meliputi segala hal.⁵ Demikianlah setiap masyarakat hidup dalam kebiasaannya masing-masing sebagai produk kebudayaan yang berlangsung turun-temurun sebagai tradisi. Hal sama juga dialami oleh masyarakat Seko sebagai salah satu kelompok masyarakat yang hidup di bawah tatanan adat sebagai pengikat dalam berperilaku. Ada sekian banyak kebiasaan yang menjadi ciri khas dalam kebudayaan orang Seko, salah satunya menyangkut kebiasaan dalam hal kesenian (kesenian daerah). Kesenian daerah merupakan salah satu aset kebudayaan nasional yang harus dipelihara dan dikembangkan sehingga kesenian tersebut dapat dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya. Hal itu dapat terjadi jika seni itu dipahami nilai-nilainya dan makna yang terkandung di dalamnya serta masyarakat pendukungnya merasa memiliki dan bertanggung jawab atas pelestarian seni dan budayanya. Kesenian daerah beraneka ragam baik dalam lagunya, tariannya, gerakannya maupun dalam nilai serta maknanya, bervariasi dari perbedaan etnis, bahasa dan kemampuan pengungkapan sejarah, cerita, dan gerakan alam sekitarnya menjadi sesuatu yang dapat dinikmati nilai dan maknanya.

Pelestarian tarian daerah, baik yang sementara dikembangkan maupun yang hampir punah mutlak dilakukan oleh masyarakat pendukungnya, pemerintah, lembaga sosial masyarakat dan pihak lain yang berkompeten

⁵Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 14

dalam pengembangan kebudayaan daerah, seperti halnya dalam masyarakat Seko Embonatana yang mengenal beberapa jenis tarian salah satunya yaitu tarian *Lumondo*.

Tarian *Lumondo* merupakan salah satu seni budaya masyarakat Seko Embonatana, yang memiliki makna historis yang tidak muncul dengan begitu saja. Tetapi, merupakan ekspresi dari sajian rasa yang sengaja diciptakan untuk menimbulkan keindahan, kesenangan dan kepuasan batin baik bagi para penari maupun bagi para peminat dalam masyarakat Seko.

Secara historis tarian *Lumondo*, dalam masyarakat adat Seko Embonatana, dipergunakan untuk menyatakan sukacita atas kembalinya dengan selamat para pahlawan dari medan perang. *Lumondo* dalam masyarakat Seko Embonatana, berarti menjemput. Menjemput tamu dalam lingkungan masyarakat tanah Luwu tepatnya di kecamatan Seko. Tari *Lumondo* adalah tari tradisional daerah Luwu Utara.⁶

Seiring perkembangan zaman, pada saat ini tari *Lumondo* dapat ditarikan setiap waktu dan kesempatan yang dirasa baik dan tepat, misalkan pada saat pagelaran seni yang dilakukan oleh pemerintah, baik di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan nasional sekalipun. Juga saat melakukan kegiatan promosi wisata, penyambutan tamu atau pada acara pesta suku.

Namun, dalam perkembangannya sekarang kenyataannya masyarakat Seko Embonatana sering menampilkan tarian *Lumondo* dengan berbagai

⁶ Bnd. Zakaria J. Ngelow "BUDAYA TRADISIONAL. POIONEANG" dalam masyarakat Seko pada masa DI/TII (1951-1965)" Yayasan Ina Seko, Makassar 2008, hlm. 235

macam gerakan dan kostum, tetapi tidak memahami apa makna yang sesungguhnya yang terkandung dalam tarian *Lumondo*. Maka hal inilah yang mendorong Penulis untuk mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana makna yang terkandung dalam tarian tradisional *Lumondo* masyarakat Seko Embotana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana makna yang terkandung dalam tarian *Lumondo* dalam masyarakat adat Seko Embonatana, Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana makna yang terkandung dalam tarian *Lumondo* dalam masyarakat adat Seko Embonatana, kecamatan Seko kabupaten Luwu Utara.

D. Signifikan Penulisan

Adapun manfaat yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran bagi pengembangan mata kuliah Teologi Kependetaan di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, di harapkan masyarakat Seko Embonatana secara khususnya dapat memahami tentang makna dalam kesenian Tari *Lumondo* dan mempraktikannya di dalam kehidupan saat ini.

E. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima (5) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Bagian ini penulis akan menguraikan apa yang menjadi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA: Bagian ini merupakan studi kepustakaan yang meliputi; pengertian tari secara umum, pandangan umum budaya Seko, tari Lumondo dan pandangan Alkitab tentang tari-tarian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Bagian ini merupakan metodologi penelitian meliputi; Jenis penelitian, lokasi, informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN REFLEKSI TEOLOGIS: Bagian ini membahas tentang analisis hasil penelitian dan refleksi teologis.

BAB V PENUTUP: Bagian ini berisikan tentang hasil kesimpulan dari penulis dan saran-saran.